



Seminar Antarabangsa

MEMARTABATKAN BAHASA MELAYU ASEAN II

สัมมนานานาชาติ

“ เสริมสร้างความเข้มแข็งภาษามลายู
สู่ประชาคมอาเซียน ”

Pengupayaan Jaringan Pendidikan Bahasa Melayu

25-26 Oktober 2014

Hotel CS Pattani

PROSIDING

Penyelenggara:

Sanat Md. Nasir

Zulkifli Osman

Abdul Halim Ali

Ku-Ares Tawandorloh

Anjuran

Universiti Fatoni (Thailand) & Universiti Pendidikan Sultan Idris (Malaysia)



UNIVERSITI
PENDIDIKAN
SULTAN IDRIS

الجامعة السليمانية
سليمانية

SULTAN IDRIS EDUCATION UNIVERSITY

SEMINAR ANTARABANGSA
MEMARTABATKAN BAHASA MELAYU ASEAN II

Pengupayaan Jaringan Pendidikan Bahasa Melayu

PROSIDING

KANDUNGAN

BIL	JUDUL MAKALAH	f S
	Kata Pengantar Kandungan	
1	JARINGAN KEBAHASAAN MENGUPAYAKAN UPSI SEBAGAI HAB PENDIDIKAN BAHASA MELAYU ASEAN <i>- Prof. Dato' Dr. Zakaria Kasa, Naib Canselor UPSI, Malaysia</i>	
2	BAHASA, KEKUASAAN, DAN RESISTENSINYA: STUDI TENTANG NAMA-NAMA BADAN USAHA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA <i>- I Dewa Putu Wijana, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta</i>	
3	DALAM PEMBELAJARAN SOSIOLINGUISTIK BERBASIS BAURAN KOMUNIKASI IKLAN, PROMOSI PENJUALAN, DAN JUAL WIRANIAGA <i>Abdul Ngalim, Markhamah dan Harun Joko Prayitno</i> <i>- Indonesia, Markhamah, , FKIP, Muhammadiyah University of Surakarta</i> <i>- Abdul Ngalim,, FKIP, Muhammadiyah University of Surakarta</i> <i>- Muhammad Muinuddinillah Basri, Muhammadiyah University of Surakarta</i>	
4	PENGUNAAN BAHASA MELAYU DAN BAHASA INGGERIS SEBAGAI BAHASA KEDUA DALAM KALANGAN MASYARAKAT MELAYU MODEN DI SELATAN THAILAND: SATU CABARAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH-SEKOLAH PERSENDIRIAN <i>- Prof Madya Dr Abdul Ghani Abu, UPSI, Malaysia</i>	
5	PARAGRAF AWAL DALAM WACANA OPINI <i>- Drs. Agus Budi Wahyudi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta</i>	
6	PERANAN PENERJEMAH LISAN DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL <i>- Dr. Anam Sutopo,</i> Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UM Surakarta, Indonesia	
7	NILAI MURNI "1 MALAYSIA" DALAM SASTERA REMAJA MEMUPUK KECINTAAN TERHADAP NEGARA <i>- Ani Binti Haji Omar, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia</i>	

8	INTELEKTUALISME SASTERA MELAYU MENGGANGKAT PERADABAN NEGARA BANGSA. <i>-Azhar Hj. Wahid, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia</i>	103
9	LEKSIKAL BAHASA MELAYU BRUNEI: PERUBAHAN DAN CABARAN <i>-Dr Aini Haji Karim, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Brunei Darussalam</i>	115
10	HAL-HAL YANG MELATARBELAKANGI MUNCULNYA VARIASI PENGEMASAN ISI BERITA PADA JUDUL <i>-Atiqa Sabardila, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia</i>	131
11	STATUS BAHASA MELAYU DI MALAYSIA DAN THAILAND <i>-Abdul Halim bin Ibrahim, Abdul Halim bin Ali, Khalid bin Ismail Azhar bin Wahid Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia</i>	146
12	AKUISISI TATA BAHASA DAN KOSAKATA INDONESIA ORANG THAI (STUDI KASUS PADA MAHASISWA JURUSAN ASIA TENGGERA DI UNIVERSITAS THAMMASAT) <i>-Hamam Supriyadi, Fakultas Ilmu Budaya</i>	156
13	NILAI DAKWAH UMMAH WAHIDAH MELALUI KARYA SASTERA PROSA <i>-Herman RN, Jabatan Bahasa Melayu, Universiti Fatoni, Thailand</i>	177
14	DINAMIKA TULISAN MELAYU-JAWI DI ACEH <i>-Dr. Jabbar</i>	190
15	NILAI ESTETIK DAN IDENTITI MELAYU NUSANTARA DALAM KARYA SENI VISUAL <i>-Jamilah Omar, Abdul Halim Husain (PM Dr.), Maryam Syafiqha Mohd Sayuti Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia</i>	205
16	PERANAN BAHASA MELAYU DALAM MENINGKATKAN EKONOMI SEMPADAN MALAYSIA-THAILAND <i>-Prof. Madya Dr Khalid bin Ismail'Prof. Madya Dr Abdul Halim bin Ali, Prof. Madya Dr Abdul Halim bin Ibrahim, Prof. Madya Dr Azhar bin Wahid Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia</i>	229
17	PENGEMBANGAN MODEL TES KOMPETENSI BERBAHASA SEBAGAI UPAYA MEMARTABATKAN BAHASA MELAYU DI ASEAN <i>-Laili Etika Rahmawati, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta</i>	236
18	PEMANFAATAN TEKS BIOGRAFI TOKOH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENDIDIKAN	246

TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA

-*Main Sufanti, Fitri Puji Rahmawati, Aan Sofyan*
Universiti Muhammaadiyah, Surakarta, Indonesia

**19 HIERAKI LINGUISTIK DAN DAN FUNGSI SATUAN LINGUAL
BERPRONOMINA PERSONA PERTAMA PADA TEKS
TERJEMAHAN AL-QURAN**

- *Markhamah, Abdul Ngalim, Muhammad Muinuddinillah
Basri,* Muhammadiyah University of Surakarta, Indonesia

**20 TRANSFORMASI NILAI ANTIKORUPSI MELALUI PEMBELAJARAN
MENULIS CERITA PENDEK**

-*Miftakhul Huda,* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**21 PENGGUNAAN BAHAN SASTERA
DALAM PENINGKATAN PENGUASAAN BAHASA MELAYU**

-*Naffi Bin Mat*
Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

**22 KEDUDUKAN BAHASA MELAYU DI DALAM PERLEMBAGAAN
SERTA CABARAN MASA LALU DAN MASA KINI**

-*Nizamuddin Alias dan Muhammad Hafiz Badarulzaman*
Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

23 PENGUPAYAAN JARINGAN BAHASA MELAYU

-*Abdul Halim Ali*
Norsaliza Mohd Shuhaini
Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

**24 KALANGAN PELAJAR MELAYU DI SEKOLAH PONDOK DI
PATANI, THAILAND**

-*Dr. Phaosan Jehwae,* Universiti Fatoni, Thailand

25 BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA ANTARABANGSA

-*Prof. Emeritus Dr. Abdul Hamid Mahmood*
Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

26 BAHASA MELAYU BAHASA ASEAN: REALITI ATAU MIMPI

-*Ab Razak Ab Karim*
Universiti Malaya, Malaysia

236 **...NGAPA SAYA MENULIS PANTAI INI LAUTNYA DALAM**
Ab Razak Panaemalae, University Walailak, Thailand

246 **...PILAN LISAN MURID DALAM PENTAKSIRAN LISAN**
...N SEKOLAH (PLBS)

Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

...AN BAHASA MELAYU DALAM KALANGAN

... MATTHA-YOM 1 DAN 2 DI ISLAMIC

...NDATION SCHOOL: KAJIAN KES

- Muhammad Saiful Haq Bin Hussin*, Pusat Pengajian ASEAN, Universiti Walailak/Jabatan Bahasa Melayu, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur
- 30 PERANAN TEKNOLOGI MAKLUMAT DAN KOMUNIKASI DALAM PERKEMBANGAN BAHASA MELAYU** 433
 -*Sulaiman Sarkawi, Norhaziah Md Salleh*
 Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- 31 BAHASA DAN SASTERA MELAYU DENGAN MEDIA BARU** 441
 -*Suraiya Chapakiya*, Dewan Bahasa Melayu Thailand
- 32 BAHASA DAN PENENTU MAKNA DALAM KONTEKS** 449
 -*Drs. Yakub Nasucha*, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta Jawa Tengah, Indonesia
- 33 TRANSLATION STRATEGIES OF POLITICAL CULTURE-TERMS IN TEXTBOOK CIVIC CULTURE** 461
 -*Zainal Arifin*, Study Program of Indonesian Literature and Language School of Teacher and Training Education - Muhammadiyah University
- 34 STRATEGI PEMBELAJARAN DAN PENGAJARAN BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA ASING** 484
 -*Siti Saniah Abu Bakar, Dahlia Janan*
 Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- 35 PERBANDINGAN METAFORA ADJEKTIF BAHASA MELAYU DENGAN BAHASA THAI** 492
 -*Sanat Bin Md. Nasir*, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- 36 JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA ACEH DAN FATHANI DALAM MANUSKRIP** 507
 -*Hermansyah, M.Th*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh
- 37 KONSTRUKSI KARAKTER BANGSA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS JENDER** 518
 -*Lilik Wahyuni*, IKIP Budi Utomo Malang, Indonesia
- 38 KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH KERAJAAN (SMK) DENGAN SEKOLAH AGAMA SWASTA (SAS) DI WILAYAH SEMPADAN SELATAN THAILAND (WSST)** 533
 -*Nurnee Bukehmatee, Idris Mohd Radzi, Abu Hassan Abdul*
 Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia
- 39 STRATEGI PENGAJARAN BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA KEDUA (B2): KES DI SELATAN THAILAND** 544
 -*Zulkifli Osman*, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

PERANAN PENERJEMAH LISAN DALAM PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Dr. Anam Sutopo, S.Pd, M.Hum
Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UM Surakarta, Indonesia
anam.sutopo@ums.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this article are to know the role of penerjemah lisan in developing international trading. This study applies a qualitative research approach in the form of a single case study. The case takes location in Trangsan, Gatak, Sukoharjo, Central-Java, Indonesia. The sources of data are taken from informants, activities and documents. The results of the research shows that there are four roles of penerjemah lisan in developing the international trading, namely; the penerjemah lisan as inspirator, mediator, explanator and guide.

Keywords: *Translation, Penerjemah lisan, and International Trading*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi antar individu yang sangat penting. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan lancar. Apabila antar individu tidak dapat berkomunikasi lancar berarti interaksi dan komunikasi antar bangsa juga akan sulit dilakukan.

Komunikasi dan interaksi antar individu sebenarnya memang terjadi sejak manusia ada. Interaksi tersebut sangat bermanfaat untuk saling meningkatkan wawasan masing-masing individu maupun bangsa. Meningkatnya ilmu dan teknologi negara maju dapat dipelajari dan ditransfer ke negara lain, karena ada interaksi dan komunikasi antar bangsa dengan menggunakan bahasa. Adanya komunikasi dengan menggunakan bahasa, juga akan dapat memberikan informasi secara benar, sehingga penyampaian informasi atau gagasan yang bersifat membahayakan kehidupan manusia tidak akan terjadi. Dari sini diharapkan terjalinnya hubungan yang baik antar negara.

dapat berlangsung dengan lancar, dan informasi yang saling disampaikan tidak disalahtafsirkan.

Adanya bahasa internasional pun ternyata komunikasi antar negara dan bangsa belum berjalan dengan mudah, karena tidak semua orang mampu menggunakannya. Bagi negara yang bangsanya belum menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional akan banyak tertinggal dengan bangsa lain, oleh karena itu, usaha lain dilakukan agar hambatan komunikasi dapat terpecahkan. Manusia tidak tinggal diam, mereka yang merasa mempunyai kemampuan bahasa lebih dari satu mulai mencoba mengatasi hambatan tersebut dengan menerjemahkan informasi dari negara lain untuk dapat diserap ke negaranya sendiri atau sebaliknya. Bahkan bangsa yang merasa negaranya lebih maju, akan menerjemahkan informasi barunya untuk dikenal maupun dijual ke negara-negara yang dianggap membutuhkan dengan menggunakan berbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia.

Jalan lain yang ditempuh masyarakat untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi adalah dengan jalan menerjemahkan buku-buku baru maupun lama yang dianggap sebagai buku utama. Penerjemahan buku yang sudah dilakukan dan dijual ditoko sebenarnya masih terbatas, karena terbatasnya kesempatan, kurang pendukung, mahalny mendapatk an ijin, kurang minat baca, terbatasnya kemampuan penerjemah, kurang menguasai bahasa sumber, tidak menguasai materi, belum terorganisasinya penerjemah, dan belum mencuatnya nama penerjemah profesional di Indonesia. Namun hal itu juga tidak mempengaruhi kegiatan penerjemahan yang berjalan terus di negeri ini.

Pada kegiatan usaha ekspor – impor, kegiatan penerjemahan banyak digunakan oleh para pelaku bisnis dalam mengembangkan usaha, khususnya kegiatan usaha yang sudah bertaraf export-impor. Para exporter yang tidak menguasai bahasa Inggris selalu menggunakan jasa para penerjemah dalam menerjemahkan surat-surat penting.

Perlu disadari bahwa kegiatan bisnis internasional tidaklah cukup dengan kehadiran para penerjemah tulis. Dalam dunia bisnis internasional perlu juga adanya komunikasi yang intensif antara calon pembeli dengan penjual. Bagi mereka, para pengusaha, yang sudah menguasai bahasa Inggris maka komunikasi tersebut tidak begitu menjadi masalah yang berarti. Hal ini dikarenakan mereka sudah bisa dan bahkan dikatakan lihai dalam berbahasa asing (Inggris). Tetapi bagaimana bagi mereka yang belum apalagi tidak menguasai bahasa asing (Inggris)? Tentu hal ini menjadi masalah yang cukup signifikan bagi mereka, para pengusaha, yang tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik dan benar. Disinilah tampaknya kehadiran seorang penerjemah

lisan (penerjemah lisan) tidak dapat dihindari lagi. Para pengusaha tersebut harus berusaha untuk memiliki seorang juru bicara dalam bahasa asing untuk memperlancar proses keberhasilan bisnis yang dikelolanya. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam makalah ini adalah bagaimanakah peranan penerjemah lisan dalam ikut mengembangkan perdagangan internasional.

Berbicara tentang penerjemahan, terdapat dua jenis penerjemahan yaitu penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan. Kegiatan penerjemahan telah diawali semenjak terjadinya hubungan antar bangsa yang memiliki alat komunikasi yang berbeda. Hal ini dapat kita terima dengan akal sehat bahwa bangsa yang berbeda, tentu saja memiliki beberapa perbedaan pula. Dengan perbedaan tersebut bisa dipastikan bahwa seorang penerjemah dibutuhkan. Dengan kata lain tanpa adanya seorang penerjemah tampaknya sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama dengan yang lain.

Penerjemahan berarti berkomunikasi. Hal ini dikarenakan bahwa menerjemahkan berarti berkomunikasi. Berkomunikasi sangat berkaitan dengan makna, karena pada dasarnya berkomunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Sedangkan menerjemahkan juga memiliki arti yang menyerupai, yaitu memindahkan makna atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut, penerjemah akan berhadapan dengan olah makna pada kata, frase, klausa maupun kalimat. Dengan kata lain, pemahaman akan makna sangat penting dalam dunia penerjemahan.

Berbicara tentang jenis-jenis penerjemahan, secara umum banyak ahli membedakannya menjadi tiga, yaitu penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah dan penerjemahan bebas. Sementara itu, dalam dunia penerjemahan dikenal ada empat jenis *interpreting*. Keempat jenis tersebut adalah *Consecutive Interpreting*, *Simultaneous Interpreting*, *Sight Interpreting* dan *Whispered Interpreting*.

Consecutive interpreting merupakan suatu kegiatan *interpreting* dimana antara penerjemah lisan dan *speaker* berada bersama-sama dalam satu ruangan. Namun demikian tempat duduk antara penerjemah lisan dan *speaker* tidak harus satu meja. Yang jelas antara penerjemah lisan dan *speaker* ada dalam suatu ruangan. Proses *interpreting* dilakukan dengan cara bergantian, artinya penerjemah lisan harus menjelaskan ulang setelah *speaker* ambil jeda dalam penjelasannya. Jadi sirkulasi pembicaraannya adalah *speaker* - penerjemah lisan - *speaker* - penerjemah lisan dst.

Simultaneous interpreting merupakan suatu kegiatan *interpreting* dimana antara penerjemah lisan dan pembicara bersama-sama dalam satu ruangan

tetapi penerjemah lisan bersembunyi dibalik kaca hitam. Hal ini untuk bertujuan agar seolah-oleh *speaker* dan penerjemah lisan berada di ruang yang berbeda. Biasanya dalam *simultaneous interpreting* peserta atau hadirin memakai *head set* atau alat dengan yang ditempel ditelinganya. Antara *speaker* dan penerjemah lisan berbicara bersama-sama dalam bahasa yang berbeda. Bilamana peserta ingin mendengarkan bahasa sasaran maka mereka bisa melepas *head set* yang dipakainya. Tetapi bilamana mereka ingin mendengarkan dalam bahasa sasaran maka mereka harus mendengarkan melalui *head set*. Suara yang didengar itu suara penerjemah lisan bukan suara *speaker*.

Sight interpreting merupakan suatu kegiatan penerjemahan lisan dimana penerjemah lisan tidak mengalihkan pesan dari teks lisan. Melainkan mengalihkan dari teks tulis tetapi harus dialihkan ke dalam teks lisan. Hal ini berarti sebenarnya penerjemah lisan membaca naskah, hanya saja naskah tersebut ditulis dalam bahasa sumber (Inggris) tetapi harus dibaca dalam bahasa sasaran (Indonesia). Jadi terjemahan seperti ini seolah-olah *speaker* ada tetapi nyatanya tidak ada. Jadi yang dialihkan bukan suara *speaker* melainkan pesan tertulis yang ada di dalam naskah maupun kertas, kemudian dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara lisan oleh penerjemah lisan.

Whispered interpreting merupakan suatu kegiatan *interpreting* dimana antara penerjemah lisan dan *speaker* berada bersama-sama dalam satu ruangan. Tempat duduk antara penerjemah lisan dan *speaker* tidak jauh. Yang jelas antara penerjemah lisan dan *speaker* berdampingan. Proses *interpreting* ini dilakukan dengan cara penerjemah lisan membisikkan informasi kepada *speaker*. Gaya bicara antara *speaker* dan penerjemah lisan bisa bergantian maupun bersama-sama. Yang pasti dalam *whispered interpreting* ini, seorang penerjemah lisan dilarang mengeluarkan suara dengan *speakers*. Penerjemah lisan hanya berhak berbisik-bisik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus tunggal. Lokasi penelitian berlangsung di desa Krajan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, dokumen dan peristiwa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah content analysis, observasi, wawancara mendalam dan kuesioner. Penelitian menggunakan model analisis interaktif.

Temuan dan Pembahasan

- a. Penerjemah lisan sebagai *Mediator*

Sejauh dalam penelusuran selama penelitian ini dilakukan, peneliti dapat menggolongkan peranan penerjemah lisan dalam perdagangan internasional dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu a) penerjemah lisan sebagai *inspirator*, b) penerjemah lisan sebagai *mediator*, c) penerjemah lisan sebagai *explanator*, dan d) penerjemah lisan sebagai *guide*.

Seorang penerjemah lisan terkadang mempunyai peranan sebagai *inspirator*. Ini artinya bahwa penerjemah lisan memberikan inspirasi kepada para pengusaha kerajinan dalam melakukan kegiatan ekspornya. Sebagaimana diketahui bahwa makna dari *inspirator* itu adalah memberikan inspirasi.

Semua pelaku bisnis internasional mengetahui bahwa langkah awal untuk dapat melakukan transaksi adalah dengan mendapatkan pembeli. Hal ini seperti disampaikan oleh informan JS bahwa untuk dapat melakukan transaksi internasional atau lebih dikenal dengan nama ekspor maka pertama kali seorang pebisnis harus mempunyai pembeli atau *buyer*. Menurut informan JS *buyer* adalah pembeli dari luar negeri yang akan memesan produk kita. Sementara itu untuk mendapatkan *buyer* tidaklah mudah. Informan JS menandakan bahwa guna memperoleh *buyer* yang benar-benar tertarik dengan produk kita itu tidaklah mudah. *Buyer* dari negara lain pasti sudah punya langganan. Kalau dia pendatang baru, maka sikap kehati-hatiannya sangat ketat sekali. Maka ketika seorang pebisnis sudah mendapatkan *buyer* maka satu peluang sudah ada di depan mata.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan AS. Ketika peneliti mewawancarai informan AS berkaitan dengan *buyer* ini, dia mengatakan bahwa *buyer* itu pembeli asing. Pembeli asing itu jauh lebih jeli dan ketat daripada pembeli dalam negeri. Kaitannya dengan kegiatan ekspor, informan AS juga membenarkan bahwa langkah yang paling awal bagi seorang eksportir adalah dengan mempunyai seorang *buyer*. Tanpa mempunyai seorang *buyer* mustahil seorang pebisnis dapat melakukan kegiatan transaksi tingkat internasional tersebut. Jadi menurutnya *buyer* merupakan kunci dalam bisnis internasional untuk melakukan kegiatan ekspor.

Inspirasi untuk mendapatkan *buyer* ini terkadang justru datang dari para penerjemah lisan. Hal ini dikarenakan para pebisnis tersebut mempunyai hambatan yang serius berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Inggris. Menurut informan JS, inspirasi untuk mendapatkan seorang *buyer* itu justru lebih sering datang dari seorang penerjemah lisan. Penerjemah lisan selalu kreatif dan aktif dalam mencari dan mencari *buyer*. *Buyer* tidaklah datang sendiri tetapi harus tetap dicari dan diupayakan untuk datang ke tempat usahanya.

Senada juga dengan informan JS, informan Rz mengatakan bahwa selama dia menemani Bos untuk menghadiri pameran-pameran tingkat internasional, kalau dilihat dari ide itu justru datangnya dari dirinya. Dia selalu membuka internet dan dari internet itu pula dia mendapatkan informasi mengenai *international exhibition*. Dalam pada itu, dia menawarkan kepada Bos agar datang ke pameran guna menjaring *buyer*. Hal yang demikian sangat tampak sekali bahwa seorang penerjemah lisan ternyata justru banyak memberikan inspirasi kepada pebisnis dalam rangka mencaai *the buyer*.

Menghadiri pameran tingkat internasional tanpa didampingi penerjemah lisan sama halnya menghadiri upacara biasa. Tetapi kalau menghadiri pameran-pameran yang bertaraf internasional dan didampingi penerjemah lisan maka kemungkinan besar akan mendapatkan *buyer* yang tertarik untuk berkunjung ke perusahaan, demikian ditegaskan oleh informan Rz. Informan tersebut meyakini bahwa inspirasi itu selalu satangnya darinya dan kemudian dilaksanakan bersama-sama dengan Bos. Baginya hal seperti ini tidak hanya sekedar mencari *buyer* tetapi juga merupakan kesempatan untuk jalan-jalan ke luar negeri.

Sementara itu informan AS, juga mengatakan bahwa menghadiri pameran internasional merupakan salah satu dari bentuk cara mencari *buyer*. Cara lain yang inspirasi atau idenya datang dari penerjemah lisan itu masih banyak; misalnya *mencari* melalui internet, menjadi anggota perhimpunan bisnis tingkat internasional maupun nasional, mencari nama-nama *buyer* pada jurnal bisnis internasional dan lain sejenisnya. Semua gagasan tersebut biasanya muncul dan dimunculkan oleh penerjemah lisan. Bos hanya menyiapkan persyaratan dan biaya penuh atas usaha-usaha yang akan dilakukan tersebut.

Dengan melihat apa yang disampaikan oleh para penerjemah lisan tersebut dapat ditarik garis merah bahwa peranan seorang penerjemah lisan memang tidak bisa diremehkan. Seorang penerjemah lisan bisa menjadi inspirator bagi pebisnis internasional untuk mendapatkan *buyer*. Dari apa yang disampaikan oleh para informan tersebut ternyata banyak cara yang dilakukan sebagai inspirasi untuk mencari *buyer*. Cara-cara tersebut antara lain: dengan menjalin hubungan dengan resepsionis di hotel, dengan membuka internet, membaca jurnal bisnis internasional, menghadiri pameran-pameran tingkat internasional dan dengan menjalin hubungan dengan relasi lama.

b. Penerjemah lisan sebagai *Mediator*

Tidak lanjut kegiatan mencari *buyer* adalah melakukan lobi atau lebih dikenal dengan nama negosiasi. Negosiasi merupakan kegiatan tawar-menawar antara pembeli dan penjual atau antara *buyer* dengan produsen. Secara spesifik,

hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan negosiasi adalah proses tawar menawar antara *buyer* dengan pengusaha atau pebisnis industri rotan dari Trangsan tersebut. Tahap ini juga tidak kalah pentingnya dengan tahap pencarian pembeli atau mencari *buyer*. Apa artinya banyak *buyer* namun semua kembali dan tidak ada satupun yang jadi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan A bahwa saat negosiasi itu saat yang amat penting juga. Pada tahap ini antara pembeli dengan penjual mengadakan negosiasi secara intensif. Mereka, para pebisnis pasti dapat dikatakan tidak mau kecolongan atau tidak mau pembelinya balik kanan tanpa meninggalkan *order*.

Agar proses negosiasi tersebut menjadi lancar maka hadirilah seorang penerjemah lisan yang akan menemaninya. Dalam proses seperti ini peranan penerjemah lisan berubah menjadi seorang mediator. Bahkan, informan A menandakan pada proses negosiasi ini peranan penerjemah lisan sangat penting. Penerjemah lisan menjadikan mediasi antara *buyer* dengan pemilik industri rumah tangga rotan di daerah Trangsan ini. Pada tahapan ini juga peranan penerjemah lisan sebagai *mediator* dituntut agar proses tawar-menawar dapat berlangsung dengan lancar dan membuahkan hasil.

Berdasarkan tuturan informan JS, sebagai mediator seorang penerjemah lisan harus dapat membantu pemilik industri rumah tangga rotan dengan semaksimal mungkin. Hal ini berarti bahwa pada tahap negosiasi ini fungsi atau peranan penerjemah lisan sebagai mediator menjadi lebih terfokus. Penerjemah lisan harus berjuang tidak hanya ikut bernegosiasi tetapi juga ikut memprovokasi *buyer* agar tertarik dan mau memesan barang yang dikehendakinya. Mungkin ini bukan tugas yang ringan, tetapi sebagai penerjemah lisan hal ini sudah merupakan kewajiban pokok baginya untuk membela dan berdiri tegak dibelakang Bosnya.

Selanjutnya informan RZ juga menambahkan bahwa sebagai mediator seorang penerjemah lisan mempunyai tugas yang tidak ringan. Dia tidak hanya sekedar menjelaskan ulang apa yang disampaikan oleh Bos tetapi jauh dari itu mereka, para penerjemah lisan harus mampu memainkan peran dalam mewujudkan proyek. Hal ini berarti penerjemah lisan memberikan daya pikat atau retorika yang jauh lebih menarik dari apa yang diungkapkan oleh pebisnis tersebut. Bilamana perlu penerjemah lisan harus merayu semaksimal mungkin agar proses transaksi atau negosiasi dapat berjalan lancar. Informan A menandakan bahwa apabila dalam proses transaksi ini berhasil dia juga akan kecipratan rezeki. Hal ini berarti sebagai mediator, penerjemah lisan akan berjuang semaksimal mungkin untuk tidak hanya sekedar mendampingi pebisnis tetapi harus juga mampu mewujudkan apa yang dikehendaki oleh pebisnis tersebut.

Dari apa yang diungkapkan oleh para penerjemah lisan tersebut dapat ditarik garis merah bahwa proses negosiasi menjadi lebih penting selama mereka sudah mendapatkan *buyer*. Pada proses ini para pebisnis dan *buyer* dapat bertemu untuk saling dapat tawar menawar. Tawar menawar biasanya tidak hanya terpaku pada harga tetapi juga pada bahan, spesifikasi dan bentuk desain atau model kerajinannya. Dengan demikian, berdasarkan uraian yang ada, dapat disimpulkan bahwa peranan penerjemah lisan sebagai mediator juga sangat penting. Sebagai mediator penerjemah lisan berkewajiban untuk membantu pebisnis dalam mendapatkan proyek perdagangan internasional. Hal ini juga berarti bahwa sebagai mediator, seorang penerjemah lisan harus memiliki ilmu negosiasi atau ilmu *lobby* yang baik, sehingga semua kegiatannya dalam memediasi antara *buyer* dengan pebisnis dapat semakin lancar.

c. Peranan Penerjemah lisan sebagai *Explanator*

Peranan penerjemah lisan sebagai *explanator* artinya bahwa seorang penerjemah lisan itu harus menjelaskan kepada Bosnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ekspor. Namun demikian peranan penerjemah lisan sebagai *explanator* ini lebih cenderung bersifat korespondensif. Hal ini berarti bahwa peranan penerjemah lisan sebagai *explanator* hanya akan berfungsi dalam hal kegiatan tulis menulis.

Menurut informan AS, ketika pebisnis mendapatkan surat dari luar negeri, terutama surat-surat yang berkaitan erat dengan kegiatan ekspor maka biasanya dia memanggil dirinya untuk menjelaskan isi surat tersebut secara langsung. Dia tidak ingin surat yang diterimanya diterjemahkan secara tertulis oleh penerjemah lisan maupun oleh translator. Dia lebih suka kalau surat yang diterimanya langsung diterjemahkan secara lisan atau dijelaskan dalam bentuk bahasa Indonesia langsung dihadapannya. Ini artinya bahwa surat yang dibaca oleh penerjemah lisan tertulis atau ditulis dengan bahasa Inggris tetapi penerjemah lisan itu harus membacanya dalam bahasa Indonesia. Disinilah letak peranan penerjemah lisan sebagai *explanator* semakin terlihat.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan JS. Informan JS sering dimintai jasanya untuk membacakan surat. Surat itu biasanya surat order atau informasi yang berkaitan dengan kegiatan ekspor. Surat itu tentu dipegang oleh sang Bos. Surat itu bertuliskan dalam bahasa Inggris tetapi informan JS harus membacanya dalam bahasa Indonesia. Dia tidak diberi kesempatan untuk membuka kamus. Ketika peneliti bertanya lalu apa yang dia lakukan? Maka dia menjelaskan bahwa tugas ini bukan tugas yang baru, tugas ini merupakan tugas rutin.

Peranan sebagai *explanator* ini mempunyai konsekuensi tersendiri. Memang sebenarnya tugasnya cepat selesai tetapi apabila terdapat kosa kata yang jauh lebih susah maka hal tersebut menimbulkan keraguan. Ketika ditanya lalu solusi apa yang anda ambil? Informan tersebut tetap kembali ke formula yang ada, yaitu mengalihkan pada tataran informasi umum bukan melakukan terjemahan *word for word*.

Dari apa yang disampaikan oleh para informan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa salah satu peranan penerjemah lisan di desa Trangsari adalah sebagai *explanator*. Sebagai *explanator* artinya bahwa penerjemah lisan mempunyai kewajiban untuk memberikan penjelasan baik kepada staff maupun kepada bos.

d. Peranan Penerjemah lisan sebagai *Guide*

Peranan penerjemah lisan sebagai *guide* artinya bahwa penerjemah lisan harus memberikan penjelasan kepada *buyer* tentang proses pembuatan kerajinan rotan dan barang yang sudah siap *packing* ketika *buyer* melakukan kunjungan atau survei untuk mengontrol atau mengecek mengenai barang-barang yang sudah dipesannya. Dalam tahapan ini penerjemah lisan menjadi jubah atau teman atau *guide* bagi tamu atau *buyer* yang sedang berkunjung tersebut.

Seperti yang biasanya dilakukan dalam kegiatan perdagangan atau kegiatan ekspor bahwa sebelum barang dipacking maka akan dilakukan dulu pengecekan. Pengecekan akhir ini dilakukan di unit *quality control* (QC), yaitu sebuah unit yang diberi tugas untuk mengecek tahap akhir sebelum barang di *packing* dan dikirim ke pembeli. Barang-barang hasil kerajinan rotan yang ternyata belum memenuhi standar spesifikasi oleh QC maka akan dibenahi lagi sesuai dengan kekurangannya.

Pada tahapan inilah biasanya *buyer* datang untuk menguji atau sekedar melihat atau bahkan ikut campur dalam seleksi barang yang akan dikirim. Pada tahap ini pula seorang penerjemah lisan mempunyai tugas untuk menjelaskan kepada *buyer* tersebut baik ditemani maupun tidak oleh petugas QC. Hal ini selain dimaksud untuk memberikan penjelasan kepada *buyer*, juga guna menjaga mutu barang kerajinan rotan itu sendiri.

Menurut informan JS, ketika *buyer* datang guna mengontrol barang yang akan dikirim maka tugasnya adalah memberikan penjelasan kepada *buyer* tersebut. Hal ini berarti peranan penerjemah lisan berubah posisi menjadi *guide*. Fungsinya adalah menjelaskan kepada *buyer* mengenai proses pembuatan kerajinan rotan hingga proses terakhir yaitu *packing*. Pada tahap awal, ketika *buyer* ingin mengunjungi ke perusahaan maka hal yang pertama

Peranan sebagai *explanator* ini mempunyai konsekuensi tersendiri. Memang sebenarnya tugasnya cepat selesai tetapi apabila terdapat kosa kata yang jauh lebih susah maka hal tersebut menimbulkan keraguan. Ketika ditanya lalu solusi apa yang anda ambil? Informan tersebut tetap kembali ke formula yang ada, yaitu mengalihkan pada tataran informasi umum bukan melakukan terjemahan *word for word*.

Dari apa yang disampaikan oleh para informan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa salah satu peranan penerjemah lisan di desa Trangsari adalah sebagai *explanator*. Sebagai *explanator* artinya bahwa penerjemah lisan mempunyai kewajiban untuk memberikan penjelasan baik kepada staff maupun kepada bos.

d. Peranan Penerjemah lisan sebagai *Guide*

Peranan penerjemah lisan sebagai *guide* artinya bahwa penerjemah lisan harus memberikan penjelasan kepada *buyer* tentang proses pembuatan kerajinan rotan dan barang yang sudah siap *packing* ketika *buyer* melakukan kunjungan atau survei untuk mengontrol atau mengecek mengenai barang-barang yang sudah dipesannya. Dalam tahapan ini penerjemah lisan menjadi jubah atau teman atau *guide* bagi tamu atau *buyer* yang sedang berkunjung tersebut.

Seperti yang biasanya dilakukan dalam kegiatan perdagangan atau kegiatan ekspor bahwa sebelum barang dipacking maka akan dilakukan dulu pengecekan. Pengecekan akhir ini dilakukan di unit *quality control* (QC), yaitu sebuah unit yang diberi tugas untuk mengecek tahap akhir sebelum barang di *packing* dan dikirim ke pembeli. Barang-barang hasil kerajinan rotan yang ternyata belum memenuhi standar spesifikasi oleh QC maka akan dibenahi lagi sesuai dengan kekurangannya.

Pada tahapan inilah biasanya *buyer* datang untuk menguji atau sekedar melihat atau bahkan ikut campur dalam seleksi barang yang akan dikirim. Pada tahap ini pula seorang penerjemah lisan mempunyai tugas untuk menjelaskan kepada *buyer* tersebut baik ditemani maupun tidak oleh petugas QC. Hal ini selain dimaksud untuk memberikan penjelasan kepada *buyer*, juga guna menjaga mutu barang kerajinan rotan itu sendiri.

Menurut informan JS, ketika *buyer* datang guna mengontrol barang yang akan dikirim maka tugasnya adalah memberikan penjelasan kepada *buyer* tersebut. Hal ini berarti peranan penerjemah lisan berubah posisi menjadi *guide*. Fungsinya adalah menjelaskan kepada *buyer* mengenai proses pembuatan kerajinan rotan hingga proses terakhir yaitu *packing*. Pada tahap awal, ketika *buyer* ingin mengunjungi ke perusahaan maka hal yang pertama

kali dilakukan oleh informan adalah menemaninya untuk bertemu dengan Bos. Setelah itu informan menjelaskan proses penggarapan barang atau pesanan yang dikehendaki oleh *buyer* tersebut.

Pada tahap pembuatan ragangan, informan ditunjukkan bahan asli dan cara membuat ragangannya. Membuat ragangan ini merupakan langkah yang paling sulit untuk ukuran ketenagaakerjaan. Oleh karena itu, biasanya perusahaan industri kerajinan rotan memiliki tenaga ahli yang khusus mengerjakan ragangan ini. Hal senaga juga dijelaskan tidak hanya oleh informan JS, tetapi juga oleh informan AS. Biasanya pekerja yang menangani ragangan ini merupakan tenaga khusus, yang memiliki keahlian khusus dengan pembayaran yang khusus pula. Apabila tenaga yang mengerjakan ragangan ini tidak tenaga khusus maka dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan dari desain yang telah dipatok sebagai sumber *order*.

Informan Rz menambahkan bahwa tenaga pembuat ragangan merupakan tenaga istimewa. Oleh karena itu tidak jarang tuan rumah atau beberapa pemilik home industri kerajinan tersebut turun tangan sendiri untuk pengerjaan ragangan ini. Pada tahapan ini *buyer* juga melihat dengan seksama dan disinilah peranan penerjemah lisan untuk menjadi guide dalam menerangkan semuanya teruji.

Proses anyaman biasanya diborongkan kepada pengrajin-pengrajin kecil. Oleh karena itu biasanya tempatnya menyebar diberbagai lokasi tergantung dimana pekerja itu ada. Bahkan tidak hanya didesa tersebut, didesa luar juga banyak tenaga yang memborong pekerjaan anyaman tersebut. Pekerjaan ini bersifat borongan oleh karena itu kejelian dan kontrol dari petugas QC amat sangat berarti.

Langkah berikutnya adalah penggabungan atau penyetelan. Yang dimaksud dengan penyeletelan atau penggabungan adalah menyatukan antara anyaman-anayaman yang ada dengan ragangan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam proses penyeletelan ini keahlian seorang pengrajin akan teruji. Penggarap/ pekerja/ pengrajin yang baik tentu akan melakukan pekerjaannya dengan sempurna pula begiutpun sebaliknya apabila ternyata tenaga penyetelan ini tidak ahli maka hasil dari kerajinan tersebut juga akan tampak lemah.

Pada langlah ini peranan penerjemah lisan sama, yaitu memberikan penjelasan kepada *buyer* dalam rangka memahani proses penyetelan. Itupun apabila *buyer* tidak keberatan. Menurut informan Rz biasanya *buyer* sudah percaya pada perusahaan dan petugas QC. Tetapi keteranagan ini dibantah oleh informan JS. Dia mengatakan bahwa tidak semua *buyer* itu percaya. Ada juga

satu atau dua *buyer* yang juga tidak percaya jadi harus berkeliling juga menemaninya sambil menjelaskan langkah-langkah penyetelan tersebut. Keterangan yang terakhir ini juga disampaikan oleh informan AS. Menurut dia, justru kebanyakan *buyer* itu ingin melihat proses secara utuh dan jeli. Beda dengan calon pembeli dari dalam negeri yang hanya melihat dan mengamati sekilas lalu percaya sepenuhnya. Langkah yang terakhir dalam *guiding* ini adalah menemani *buyer* dalam rangka *finishing* dan *packing*. Walaupun dalam beberapa hom industri dua langkah ini terkadang juga beda. *Finishing* artinya pengerjaan akhir-akhir atau terakhir sebelum dikemas. Sementara itu, *packing* merupakan pekerjaan pengemasan dalam rangka pengiriman barang ke tempat tujuan.

Baik untuk langkah *finishing* maupun *packing*, peranan penerjemah lisan tidak berbeda yaitu sebagai *guide*. Penerjemah lisan tetap menjadi *guide* untuk memberikan penjelasan kepada *buyer* mengenai kedua proses tersebut. Penjelasan yang diberikan oleh *guide* pun harus sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para pekerja di lapangan. Dengan demikian dalam langkah *finishing* maupun *packing* keterangan dari penerjemah lisan juga akan membawa kesan tersendiri bagi *buyer*. Bagi penerjemah lisan, dapat memberikan pelayanan atau keterangan yang maksimal dan *buyer* puas dengan penjelasannya merupakan kebanggaan tersendiri baginya. Dengan memberikan penjelasan yang sempurna tentu juga akan melanggengkan komunikasi bisnis yang telah dijalaninya. Paling tidak informasi ini diungkapkan oleh informan Rz.

Kesimpulan

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan penerjemah lisan dalam perdagangan internasional dapat digolongkan menjadi empat jenis, yaitu peranan penerjemah lisan sebagai inspirator, peranan penerjemah lisan sebagai mediator, peranan penerjemah lisan sebagai explanator, dan peranan penerjemah lisan sebagai *guide*.

Daftar Pustaka

- Baker, M. 1995. *In Other Words: A Course Book on Translation*. London and New York : Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating; Theory and Practice*. London CN Candler.
- Brislin, R. W. 1976. *Translation: Application and Research*. New York: Gardner Press Inc.

- Brown, Gillian and Yule, George. 1980. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Hatim, B and Ian M. 1997. *The Translator as a Communicator*. England: Routledge & Co Ltd.
- Hornby, AS. 1977. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Kramersch, Claire and Sally M. 1992. *Text and Context*. Toronto: D.C. Heath and Company.
- Larson, M. L. 1984. Meaning – Based translation: A guide to Cross-Language Equivalence. *America*: University Press of America.
- Lyons, John. 1991. *Semantics. Volume 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McGuire, S. B. 1991. *Translation Studies*. London and New York: Routledge.
- Nababan. Rudolf M. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Nida, E. A 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Pinchuck, Isadora. 1977. *Scientific and Technical Translation*. Great Britain: Andre Deutsch.
- Savory, Theodore. 1968. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape Ltd.
- Soemarno, Thomas. 1988. *Hubungan natara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan, Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- Susan, B. 1991. *Translation Studies*. England: Routledge & Co Ltd.
- Valdes, Joyce Merril. 1998. *Culture Bound*. Cambridge: Cambridge University Press.